

# Menyongsong Masa Depan UMKM: Strategi Manajemen Risiko Komprehensif untuk Mencapai Keunggulan Kompetitif

Zainal Abidin

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: [juliopratamazain@gmail.com](mailto:juliopratamazain@gmail.com)

## Kata Kunci:

Manajemen Risiko; UMKM;  
Risiko Bisnis; Pengambilan  
Keputusan

## Keywords:

Risk Management; SMEs;  
Business Risk; Decision  
Making

## ABSTRAK

Artikel ini mengangkat tema manajemen risiko di Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dengan fokus pada penanganan ketidakpastian dan risiko yang kompleks. Dalam konteks ini, artikel mendalamai karakteristik UMKM, esensi risiko dan ketidakpastian, strategi pengambilan keputusan yang strategis dalam manajemen bisnis, serta jenis-jenis risiko yang menjadi fokus perhatian UMKM. Diskusi meluas pada risiko-risiko khusus yang mewarnai dunia bisnis UMKM, sambil menyajikan pandangan terperinci mengenai strategi manajemen risiko yang teradaptasi untuk memastikan kelangsungan bisnis secara berkelanjutan. Melalui penelusuran yang komprehensif terhadap topik-topik tersebut, artikel ini menyimpulkan dengan memberikan wawasan menyeluruh tentang bagaimana UMKM dapat menghadapi ketidakpastian dan mengelola risiko secara efisien guna mencapai keberhasilan jangka panjang serta ketahanan dalam menghadapi perubahan pasar yang dinamis.

## ABSTRACT

This article raises the theme of risk management in Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) with a focus on handling uncertainty and complex risks. In this context, the article explores the characteristics of MSMEs, the essence of risk and uncertainty, strategic decision making strategies in business management, as well as the types of risks that are the focus of MSMEs' attention. The discussion extends to the specific risks that characterize the MSME business world, while providing a detailed view of risk management strategies adapted to ensure sustainable business continuity. Through a comprehensive exploration of these topics, this article concludes by providing comprehensive insight into how MSMEs can face uncertainty and manage risk efficiently to achieve long-term success and resilience in the face of dynamic market changes.

## Pendahuluan

Tingkat persaingan di segala bidang bisnis telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Untuk menghadapi tantangan ini, perusahaan harus menetapkan standar yang tinggi agar dapat memenuhi kebutuhan pelanggan dan mempertahankan posisi yang kuat di pasar. Untuk mencapai hal ini, setiap perusahaan harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang bisnisnya, termasuk kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancamannya. Ancaman dan peluang merujuk pada aspek negatif dan positif dari risiko, yang merupakan ketidakpastian yang dapat menghasilkan konsekuensi baik atau buruk dari berbagai peristiwa (Amirinnisa & Bisma, 2023). Dengan bertambahnya kompleksitas produk dan layanan, risiko yang dihadapi juga semakin meningkat (China Construction Bank (CCB) Indonesia, 2023). Namun, dalam banyak kasus, risiko dapat diidentifikasi dan dikelola dengan baik (Abdurrahman et al., 2018).



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Manajemen risiko bertujuan untuk mengurangi risiko potensial dan mengatasi dampak kerugian yang mungkin terjadi. Sebagai respons terhadap ketidakpastian eksternal yang ada dalam dunia bisnis, seperti isu politik, kondisi ekonomi, faktor-faktor alam, dan kemajuan teknologi, manajemen risiko telah menjadi salah satu pendekatan kunci yang digunakan perusahaan untuk memastikan kelangsungan usaha mereka dan mengatasi ketidakpastian demi mencapai tujuan mereka. Manajemen risiko memiliki dampak yang signifikan pada daya saing dan kelangsungan bisnis, karena memungkinkan perusahaan untuk mengembangkan strategi guna mengurangi risiko kerugian sekaligus memanfaatkan peluang bisnis yang baru muncul. Meskipun demikian, penerapan manajemen risiko di perusahaan masih seringkali tidak konsisten. Banyak perusahaan mengalami kendala dalam hal pengetahuan, sumber daya, dan alat yang diperlukan untuk mendukung implementasi manajemen risiko, terutama pada tingkat UMKM (Joycelin et al., 2022).

UMKM merupakan entitas bisnis dengan keterbatasan sumber daya yang mengalami tantangan lebih besar dalam mengelola risiko. Alat-alat yang umum digunakan oleh perusahaan besar seringkali tidak sesuai untuk UMKM karena harganya mahal atau terlalu kompleks (Pereira et al., 2015). Sumber daya yang dibutuhkan untuk menerapkan manajemen risiko seringkali tidak realistis bagi UMKM dan di luar kemampuan serta ketersediaan mereka. Menerapkan pedoman manajemen risiko yang sama seperti yang diterapkan oleh perusahaan besar akan memaksa UMKM untuk meluangkan upaya dan waktu yang besar. Para manajer UMKM merasa bahwa pedoman tersebut tidak cocok karena karakteristik yang khas dari usaha mereka.

Meskipun demikian, UMKM lebih rentan terhadap paparan risiko dibandingkan dengan perusahaan besar, sehingga mereka perlu lebih aktif dalam mengelola risiko (Mutamimah & Muharam, 2022). UMKM memang menghadapi tantangan akses terhadap sumber daya, kurangnya diversifikasi dalam aktivitas ekonomi, struktur keuangan yang rapuh, dan kesulitan dalam melakukan perampingan saat terjadi krisis, karena ukuran mereka yang kecil. Walaupun demikian, UMKM belum sepenuhnya mengadopsi pendekatan manajemen risiko yang proaktif, padahal pendekatan ini sangat krusial untuk keberlanjutan mereka dan untuk menciptakan nilai bisnis yang signifikan bagi UMKM (Pereira et al., 2015).

Fokus penelitian ini adalah pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yang merupakan jenis bisnis yang masih sangat rentan terhadap berbagai risiko. Risiko-risiko yang dapat dihadapi oleh UMKM meliputi risiko kredit, keuangan dan pembayaran yang gagal, risiko dalam rantai pasokan, risiko terkait teknologi informasi, risiko pertumbuhan dan hubungan bisnis, risiko manajemen dan karyawan, risiko lingkungan, risiko operasional, dan risiko reputasi. (Crovini, 2019). Dengan beragamnya risiko yang mungkin dapat terjadi di lingkungan perusahaan, diperlukan pengelolaan dan pengendalian risiko agar perusahaan dapat bertahan dan tumbuh, terutama di era persaingan yang begitu ketat seperti saat ini. Salah satu strategi yang efektif dalam mengelola dan mengurangi dampak risiko adalah melalui penerapan manajemen risiko (Fitriani et al., 2013).

Dikutip dari sumber berita resmi ([kominfo.go.id](http://kominfo.go.id)), Jokowi mengatakan bahwa UMKM menjadi pondasi utama dalam ekonomi Indonesia dan ASEAN. Sebagian besar (88,8% -

99,9%) dari usaha di ASEAN adalah UMKM, dan mereka menyediakan pekerjaan bagi (51,7% - 97,2%) tenaga kerja di ASEAN. Oleh karena itu, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan manajerial UMKM sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh. Mengetahui pentingnya UMKM yang disebutkan di atas, penelitian ini bermaksud untuk mengumpulkan dan menganalisis studi relevan yang ada tentang manajemen risiko yang diterapkan pada UMKM melalui tinjauan literatur sistematis untuk memahami tantangan, praktik terbaik, dan strategi yang dapat membantu UMKM mengelola risiko dengan lebih efektif dan berkelanjutan.

## **Pembahasan**

UMKM merupakan elemen penting dalam realitas ekonomi di banyak negara. Istilah UMKM memiliki definisi dan ukuran yang beragam, tergantung pada negara dan sumber data yang digunakan untuk melaporkan statistik UMKM. Secara umum, perusahaan kecil dan menengah memiliki karakteristik sebagai berikut (Ekwere, 2016):

1. Perusahaan memiliki pangsa pasar tertentu yang relatif kecil di wilayah operasinya;
2. Dikelola oleh pemilik (individu, kelompok, atau keluarga) tanpa struktur manajemen formal;
3. Sumber daya dan akses ke pasar modal (ekuitas) terbatas;
4. Terdapat ketidakjelasan informasi;
5. Keputusan investasi dan pendanaan saling terkait erat;
6. Pembukuan dan penyusunan laporan keuangan sering dilakukan oleh penasihat pajak, terutama pada perusahaan mikro dan kecil.

Dengan memahami karakteristik yang disebutkan diatas, UMKM seringkali menghadapi risiko dan ketidakpastian yang sering dihadapi oleh kategori perusahaan ini. Dua aspek ini, risiko dan ketidakpastian, secara substansial mempengaruhi kinerja operasional serta kelangsungan hidup UMKM, terutama dalam menghadapi tantangan persaingan pasar yang semakin meningkat dan ketidakstabilan ekonomi yang seringkali tak terduga.

### **Risiko dan Ketidakpastian**

Beberapa definisi risiko didasarkan pada probabilitas, peluang, atau nilai yang diantisipasi, beberapa definisi didasarkan pada kejadian atau ancaman yang tidak diinginkan, dan ada pula yang berdasarkan pada ketidakpastian. Pendekatan yang beragam ini menyebabkan pandangan yang berbeda terhadap risiko: beberapa orang menganggapnya sebagai konsep subjektif yang bergantung pada informasi yang tersedia, sementara yang lain melihatnya sebagai entitas ontologis yang bersifat objektif.

Konsep risiko tidak hanya menjadi relevan dalam konteks linguistik, tetapi juga menjadi perhatian utama dalam berbagai disiplin ilmu dan bidang lainnya. Setiap disiplin ilmu dan bidang memerlukan klarifikasi yang jelas mengenai definisi dan pemahaman risiko karena persyaratan mereka mungkin berbeda-beda. Meskipun terdapat variasi

definisi risiko yang terkait dengan bidang khusus seperti ekonomi, teknik, kedokteran, dan sebagainya, tren saat ini menuju konsep holistik yang lebih luas yang dapat mengakomodasi kebutuhan penilaian dan pengelolaan masalah pengambilan keputusan yang melibatkan berbagai disiplin dan bidang, sambil juga membuka jalan untuk pendekatan baru dalam menggambarkan dan mengukur ketidakpastian di luar konteks probabilitas (Aven, 2010). Konsep risiko telah berkembang seiring berjalannya waktu. Pada abad ke-18, risiko dianggap sebagai nilai yang diharapkan dalam bentuk kerugian. Risiko dipahami sebagai disutilitas yang diantisipasi bersama dengan kemungkinan terjadinya kejadian yang tidak diinginkan. Dengan demikian, risiko merujuk pada potensi kerusakan dan kerugian yang mungkin terjadi, yang tercermin dalam kemungkinan terjadinya kejadian yang merugikan, penyimpangan dari ekspektasi yang tidak menguntungkan, dan potensi terwujudnya akibat yang tidak diinginkan dari suatu peristiwa.

Ketidakpastian dan konsekuensi negatif yang terkait dengan konsep risiko dan manajemen bisnis melibatkan dua jenis ketidakpastian: objektif dan subyektif. Ketidakpastian objektif berkaitan dengan hal-hal yang belum diketahui secara mutlak dan tergantung pada tingkat pengetahuan serta lingkungan sekitar perusahaan. Sementara itu, ketidakpastian subyektif lebih dapat dikelola oleh manajemen karena bersifat terkait dengan keterbatasan informasi dan sistem informasi internal perusahaan. Oleh karena itu, ketidakpastian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari konsep risiko. Makna negatif ini memandang risiko sebagai representasi dari potensi kerugian atau skenario negatif yang berdampak merugikan bagi perusahaan. Risiko tidak menghasilkan dampak yang positif. Selain itu, seperti yang diungkapkan oleh Ferrero, ketidakpastian adalah karakteristik yang melekat pada risiko, walaupun ia menyimpulkan bahwa risiko cenderung diukur secara objektif dan rasional, sedangkan ketidakpastian lebih bersifat subjektif karena terkait dengan batasan pengetahuan dan keterampilan manusia (Arta et al., 2021).

### **Proses Manajemen Risiko**

Setiap perusahaan menghadapi risiko dan berupaya mengelola ketidakpastian serta menghadapi tantangan untuk menentukan tingkat ketidakpastian yang dapat mereka terima sejalan dengan upaya mereka memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan. Seperti yang dijelaskan dalam bagian mengenai Risiko dan Ketidakpastian, risiko adalah bagian tak terpisahkan dari setiap perusahaan, dan ketika dikombinasikan dengan ketidakpastian, risiko dapat menghasilkan konsekuensi negatif atau positif yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Namun, elemen yang terpenting dari semua hal ini adalah peran sentral yang dimainkan oleh dimensi dan intervensi manusia (Tampubolon, 2020). Intervensi manusia, yang mencakup penetapan dan pencapaian tujuan bisnis serta memastikan dan meningkatkan penciptaan nilai jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan, memegang peran kunci dalam kelangsungan hidup setiap entitas.

Oleh Karena itu, nilai maksimum diperoleh ketika manajemen menetapkan tujuan dan strategi yang terkait untuk mencapai keseimbangan optimal antara pertumbuhan, target pengembalian, dan risiko yang terlibat, serta mengalokasikan sumber daya dengan efisien dan efektif guna mencapai tujuan Perusahaan (Crovini, 2019). Dalam

konteks ini, proses manajemen risiko dianggap sebagai pendekatan strategis yang berfungsi untuk mengembangkan strategi dan mengendalikan operasional Perusahaan dan diakui sebagai faktor kunci dalam menciptakan nilai, meningkatkan daya saing, dan meningkatkan profitabilitas. Oleh karena itu, risiko harus dievaluasi dan dikelola secara efektif melalui proses yang melibatkan semua fungsi perusahaan. Penerapan kontrol berbasis risiko yang sesuai juga menjadi penting untuk membantu memastikan pencapaian tujuan perusahaan (Crovini, 2019). Dengan demikian, manajemen risiko bisa diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang terkoordinasi untuk mengarahkan dan mengontrol organisasi sehubungan dengan risiko. Ini melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu, di mana kejadian baik atau buruk yang tak terduga bisa terjadi, serta menjalin hubungan antara perusahaan dan lingkungan eksternal di mana mereka beroperasi.

### **Proses Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Bisnis**

Dalam bidang psikologi, pengambilan keputusan merujuk pada proses kognitif yang menghasilkan pilihan dari berbagai kemungkinan alternatif, yang kemudian mengarah pada keyakinan atau tindakan tertentu. Setiap pilihan yang dibuat, baik untuk menggerakkan atau tidak menggerakkan tindakan, bergantung pada nilai-nilai dan preferensi individu yang mengambil keputusan, serta pengetahuan yang tersedia secara eksplisit atau tersimpan dalam pikiran secara implisit. Teori pengambilan keputusan yang diperkenalkan oleh Herbert A. Simon (1960) terus berkembang sejak saat itu. Simon pada tahun 1960-an menegaskan pentingnya memahami pengambilan keputusan sebagai suatu proses. Berbagai metode dan teknik analisis digunakan untuk mendekripsi peluang, mengeksplorasi, dan mengembangkan alternatif solusi untuk mengatasi masalah (Februarhamadini, 2024).

Proses pengambilan keputusan, yang dapat bersifat lebih atau kurang rasional atau bahkan irasional, juga dapat dianggap sebagai aktivitas pemecahan masalah yang bertujuan mencapai solusi yang dianggap memuaskan. Menurut James A. F Stoner, yang dikutip oleh Hendra Riofita, pengambilan keputusan adalah proses untuk memilih tindakan sebagai solusi atas suatu masalah. Terry mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai pemilihan alternatif perilaku dari dua alternatif atau lebih. Siagian menjelaskan bahwa pengambilan keputusan merupakan pendekatan sistematis terhadap suatu masalah yang melibatkan pengumpulan fakta dan data, pemilihan alternatif yang matang, dan pengambilan tindakan yang dihitung sebagai tindakan yang paling tepat. Pada dasarnya, pengambilan keputusan adalah proses membuat pilihan di antara dua atau lebih alternatif sebagai respons terhadap suatu masalah yang dihadapi (Februarhamadini, 2024).

Simon (1960) mengemukakan suatu model yang menjelaskan tahapan dalam proses pengambilan keputusan, yang terdiri dari tiga fase utama:

1. Tahap Intelijen (*Intelligence*): Tahap ini mencakup kegiatan penelusuran dan identifikasi masalah, serta pemahaman mendalam terhadap sifat masalah yang dihadapi.

2. Tahap Perancangan (Design): Pada tahap ini, dilakukan pencarian, pengembangan, dan analisis berbagai alternatif tindakan yang dapat diambil sebagai respons terhadap masalah yang telah diidentifikasi.
3. Tahap Pemilihan (Choice): Tahap ini melibatkan proses pemilihan dari berbagai alternatif tindakan yang telah dianalisis pada tahap sebelumnya.

Pendekatan dalam pengambilan keputusan di UMKM mungkin berbeda dengan pendekatan yang lebih berorientasi pada tujuan, terencana, dan 'rasional' yang sering dikaitkan dengan perusahaan besar (Child & Hsieh, 2014). Salah satu alasan untuk perbedaan ini mungkin adalah karena informasi yang semakin langka. Selain itu, UMKM sering ditandai sebagai kepemimpinan individual. Peran yang penting dari pengambil keputusan individu di UMKM berarti bahwa karakteristik dan penafsiran pribadi mereka mungkin lebih mempengaruhi keputusan strategis, termasuk keputusan terkait internasionalisasi (Nielsen & Nielsen, 2011). Kombinasi kepemimpinan individual dan keterbatasan informasi menunjukkan bahwa keputusan di UMKM cenderung didasarkan pada intuisi pribadi dan lebih bersifat responsif terhadap perubahan yang tidak terduga dibandingkan dengan keputusan di perusahaan multinasional. Meskipun demikian, semakin banyak pengakuan bahwa intuisi juga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan strategis di perusahaan yang lebih besar (Elbanna, 2006).

Oleh karena itu, proses pengambilan keputusan harus didasarkan pada pemahaman yang komprehensif tentang setiap keputusan tertentu, agar dapat mengatasi ketidakpastian dan memperhitungkan kemungkinan dampak positif atau negatif yang mungkin timbul darinya. Kemampuan pemilik-manajer atau pengusaha UMKM dalam mendapatkan masukan informasi melalui jaringan mereka dapat mempengaruhi bagaimana proses pengambilan keputusan strategis diimplementasikan dan seberapa efektifnya (Child & Hsieh, 2014; Diana et al., 2020).

Beberapa peneliti menganalisis gaya pengambilan keputusan para pengusaha, yang bergantung pada karakteristik pribadi, kepribadian, dan niat mereka (Crovini, 2019). Penelitian-penelitian ini juga menyoroti kecenderungan risiko sebagai disposisi psikologis individu yang menunjukkan berbagai tingkat perilaku dalam pengambilan risiko dan penghindaran risiko. Faktor ini dianggap sebagai variabel yang relevan dalam mempengaruhi proses dan hasil perusahaan serta merupakan bagian penting dari pengambilan keputusan.

Tingkat pendidikan dan usia pengambil keputusan, dikenal sebagai karakteristik sosio demografis, juga memiliki pengaruh pada pengambilan keputusan strategis yang mengarah pada peningkatan rasionalitas. Seluruh karakteristik proses pengambilan keputusan di UMKM yang telah disebutkan di atas diilustrasikan dalam **Diagram 1.1**. Kesimpulannya, hidup adalah jumlah dari semua pilihan kita, seperti yang ditekankan oleh Albert Camus. Dalam konteks manajemen bisnis, studi tentang pengambilan keputusan menjadi sangat penting karena mengelola risiko dan ketidakpastian melibatkan proses kognitif yang mengarah pada pilihan tertentu, yang kemudian mempengaruhi pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan strategis.

### Jenis Risiko UMKM

Risiko adalah istilah yang kerap kita dengar sehari-hari, dan seringkali memiliki konotasi negatif sebagai sesuatu yang tidak diinginkan dan harus dihindari. Risiko timbul karena adanya ketidakpastian. Contohnya, ketika seseorang melakukan investasi di logam mulia seperti emas. Jika harga emas naik, maka akan menghasilkan keuntungan saat menjualnya dengan harga yang lebih tinggi daripada saat membelinya. Namun, jika harga turun saat hendak menjual, maka akan mengalami kerugian karena harga jual lebih rendah dari harga beli. Ketidakpastian mengenai perubahan harga inilah yang menjadi penyebab munculnya risiko (Bank Indonesia, 2015).

1. Risiko Murni : Risiko murni adalah jenis risiko di mana hanya terdapat potensi kerugian, seperti dalam kasus kecelakaan dan kebakaran. Ilustrasi dari risiko murni dapat ditemukan dalam **Gambar 1.1**.
2. Risiko Spekulatif: Risiko spekulatif adalah jenis risiko di mana terdapat potensi keuntungan sekaligus kerugian. Sebagai contoh, membuka warung kelontong. Meskipun pengelola berharap mendapatkan keuntungan, namun ada risiko kerugian juga, terutama apabila manajemen warung tersebut tidak optimal. Risiko spekulatif ini adalah bagian dari risiko bisnis. Contoh-contoh risiko spekulatif dapat dijelaskan lebih lanjut pada **Gambar 1.2**.
3. Risiko Keuangan: Dalam konteks penyebab terjadinya risiko, risiko keuangan terdiri dari empat jenis risiko, yakni:
  - a. Risiko Pasar : Risiko ini muncul karena fluktuasi harga pasar dari aset yang diperdagangkan, seperti persediaan barang.
  - b. Risiko Kredit : Merujuk pada risiko kerugian finansial karena pelanggan gagal membayar utang
  - c. Risiko Operasional: Melibatkan risiko kerugian finansial karena kegagalan operasional, seperti kesalahan dalam menghitung bahan baku oleh karyawan.
  - d. Risiko Reputasi: Menyebabkan kerugian finansial karena reputasi perusahaan yang terganggu, misalnya akibat penurunan kualitas produk atau produk yang tidak memenuhi janji yang diberikan.
4. Risiko non-Keuangan : Risiko non-Keuangan dapat dipahami dari dua perspektif berbeda:
  - a) Perspektif Mikro: Risiko ini berasal dari ketidakpastian internal perusahaan, mencakup faktor-faktor seperti manusia, proses, kejadian, sistem, dan teknologi.
  - b) Perspektif Makro: Risiko ini timbul dari ketidakpastian eksternal, seperti kebijakan pemerintah, kondisi industri, lingkungan bisnis domestik, faktor sosial, dan situasi bisnis internasional.

Secara umum, risiko meliputi risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, dan risiko reputasi.

### Risiko Bisnis UMKM

Dalam memberikan pendanaan kepada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), bank perlu mempertimbangkan berbagai risiko bisnis UMKM, seperti:

1. Keterbatasan dalam sistem administrasi keuangan dan manajemen yang efektif karena belum ada pemisahan yang jelas antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan, sehingga sulit bagi bank untuk mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai aktivitas bisnis mereka.

2. Kesulitan dalam menyusun proposal dan studi kelayakan untuk mendapatkan pinjaman bank atau investasi modal.
3. Tantangan dalam merencanakan strategi bisnis karena persaingan pasar yang semakin ketat.
4. Kurangnya strategi pemasaran produk dari pelaku UMKM.
5. Kendala dalam mengakses teknologi karena dominasi pasar oleh perusahaan atau kelompok bisnis tertentu.
6. Kesulitan dalam mengikuti perubahan tren pasar yang cepat.
7. Kualitas produk dan produktivitas yang masih rendah.
8. Keterbatasan dalam mendapatkan pasokan bahan baku.
9. Kurangnya keahlian dalam manajemen dan produksi dari tenaga pengelola.
10. Ketergantungan pada satu individu karena bisnis UMKM seringkali dikelola oleh keluarga atau dalam skala "one man show", yang menyebabkan kelangsungan bisnis bergantung pada individu daripada sistem yang mapan.
11. Sistem keuangan yang sederhana dan kurangnya pengendalian, sehingga rawan terhadap kecurangan atau penyelewengan.
12. Kesulitan dalam menyediakan jaminan yang diperlukan oleh bank.
13. Pelaku UMKM belum mengurus pendaftaran usahanya sebagai badan usaha yang resmi.

Meskipun demikian, bank yang tertarik memberikan kredit atau pembiayaan kepada bisnis UMKM dapat mengharapkan keuntungan karena:

1. Risiko kredit macet cenderung rendah karena pelaku UMKM memiliki tingkat kepatuhan yang relatif tinggi dibandingkan dengan perusahaan besar.
2. Pemberian kredit kepada UMKM memungkinkan diversifikasi risiko karena nominal kredit yang diberikan biasanya lebih kecil dan jumlah nasabahnya banyak, sehingga risiko kredit tidak terpusat pada satu kelompok atau sektor usaha tertentu.
3. Suku bunga kredit yang lebih tinggi dari tingkat bunga pasar memungkinkan bank untuk mendapatkan pendapatan bunga yang memadai dari kredit yang diberikan kepada UMKM.

### **Manajemen Risiko Bisnis UMKM**

Manajemen risiko adalah suatu pendekatan yang logis dan sistematis untuk mengenali, menganalisis, menilai, mengatasi, memonitor, dan mengkomunikasikan risiko yang melekat dalam setiap aktivitas, fungsi, atau proses sehingga perusahaan dapat mengurangi kerugian dan memanfaatkan peluang sebaik mungkin. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi manajemen risiko untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang risiko dan mengukur tingkat eksposur risiko guna menjalankan tugasnya secara efektif. Lebih lanjut lagi, manajemen risiko merupakan alat yang sangat penting dalam mengendalikan proses pengambilan keputusan. Tujuan dari sistem manajemen risiko yang efektif bukan hanya untuk menghindari kerugian, tetapi juga untuk memastikan kelangsungan dan keberlanjutan perusahaan. Oleh karena itu, hal ini menjadi suatu keharusan untuk menjaga kesehatan, stabilitas, dan ketahanan perusahaan (Syadali et al., 2023). Manajemen risiko secara umum melibatkan proses-proses berikut: 1. Identifikasi risiko; 2. Evaluasi dan pengukuran risiko; 3. Pengelolaan risiko.

1. **Identifikasi Risiko:** Identifikasi risiko atau sering disebut temu kenali risiko, adalah proses untuk mengenali semua risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Misalnya, mengenali risiko kebakaran di bengkel. Langkah ini melibatkan menelusuri penyebab potensial dari risiko hingga terjadinya kejadian tersebut. Contohnya, mempertimbangkan apakah material bangunan bengkel mudah terbakar atau tidak. Sebagai bagian dari proses berkelanjutan, langkah awal dalam identifikasi risiko adalah memahami esensi dari risiko itu sendiri. Langkah berikutnya adalah merumuskan definisi risiko yang mampu mempengaruhi tingkat keberhasilan suatu proyek, serta mendokumentasikan setiap karakteristik risiko tersebut. Hasil yang diperoleh dari tahapan ini adalah daftar risiko yang teridentifikasi. Identifikasi risiko juga melibatkan analisis terhadap sumber risiko dan analisis terhadap masalah yang muncul. Analisis sumber risiko melibatkan pemahaman dari mana risiko tersebut berasal. Secara umum, ada tiga sumber risiko yang dikenal, yaitu: risiko internal yang berasal dari dalam perusahaan, yang dapat dibagi lagi menjadi risiko non-teknis (seperti manusia, material, dan keuangan) dan risiko teknis (seperti desain, konstruksi, dan operasional). Sedangkan analisis masalah merupakan analisis mendalam terhadap risiko-risiko yang muncul dan berkaitan dengan kekhawatiran yang spesifik (Mardiana et al., 2018).
2. **Evaluasi dan Pengukuran Risiko:** Evaluasi dan pengukuran risiko bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik risiko, yang kemudian dapat digunakan sebagai dasar untuk mengendalikan risiko tersebut. Evaluasi risiko melibatkan penilaian terhadap kemungkinan terjadinya risiko (probabilitas) dan dampaknya (severity). Pengukuran risiko dapat dilihat pada **Gambar 1.3**.
  - a. **Probabilitas Risiko:** Probabilitas risiko adalah kemungkinan terjadinya suatu risiko atau kejadian buruk. Sebagai contoh, risiko kebakaran di bengkel memiliki probabilitas 60%. Karena angka probabilitas tersebut dianggap tinggi, risiko kebakaran perlu mendapatkan perhatian lebih serius.
  - b. **Tingkat Konsekuensi Risiko (Severity):** Selain probabilitas, risiko juga dievaluasi berdasarkan tingkat konsekuensinya atau seberapa besar dampak kerugian yang mungkin timbul. Misalnya, jika probabilitas kebakaran tinggi, maka kerugian yang ditimbulkan juga akan signifikan. Sehingga, risiko kebakaran akan dikategorikan sebagai risiko dengan probabilitas dan severity yang tinggi. Hal ini akan memungkinkan langkah-langkah yang lebih efektif dalam mengatasi risiko kebakaran yang terjadi.
3. **Pengelolaan Risiko:** Risiko harus dikelola dengan berbagai cara seperti:
  - a. **Penghindaran (avoidance):** Penghindaran risiko adalah cara paling sederhana dan aman untuk mengelola risiko dengan menghindari sepenuhnya aktivitas atau situasi yang dapat menimbulkan risiko.
  - b. **Retensi (retention):** Dalam beberapa keadaan, lebih baik untuk menahan risiko dengan menghadapinya atau menanggungnya sendiri. Hal ini terutama berlaku jika risiko tersebut memiliki dampak yang dapat dikelola dan tidak terlalu berbahaya bagi perusahaan.
  - c. **Diversifikasi:** Diversifikasi melibatkan penyebaran eksposur risiko sehingga risiko tidak terpusat pada satu atau beberapa area saja. Dengan cara ini, potensi kerugian akibat risiko tertentu dapat direndah.
  - d. **Transfer kepada pihak lain:** Jika perusahaan tidak ingin menanggung risiko sendiri, risiko tersebut dapat ditransfer kepada pihak lain yang lebih mampu mengelola risiko, seperti perusahaan asuransi atau lembaga penjaminan. Transfer risiko ini memberikan perlindungan finansial bagi perusahaan dalam menghadapi risiko yang terjadi.

Hubungan yang erat dengan manajemen risiko meliputi pengendalian risiko (*risk control*) dan pendanaan risiko (*risk financing*). Pengendalian risiko secara esensial bertujuan untuk mencegah atau mengurangi kemungkinan terjadinya risiko atau kejadian yang tidak diinginkan di perusahaan. Sebagai contoh, untuk mengurangi risiko kebakaran, sebuah perusahaan dapat memasang alarm asap di berbagai titik di gedung mereka. Alarm tersebut adalah salah satu metode pengendalian risiko kebakaran. Di sisi lain, pendanaan risiko mengacu pada strategi untuk membiayai kerugian yang timbul jika risiko tersebut terjadi. Misalnya, dalam konteks kebakaran, pendanaan risiko dapat dilakukan melalui asuransi atau dengan memanfaatkan dana darurat yang telah tersedia (Bank Indonesia, 2015).

## Kesimpulan dan Saran

Pentingnya manajemen risiko yang efektif bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). UMKM, sebagai elemen penting dalam ekonomi, secara alami menghadapi risiko dan ketidakpastian dalam operasional mereka. Risiko-risiko ini dapat bersifat finansial, operasional, atau strategis, dan untuk memastikan kelangsungan bisnis, UMKM harus mampu mengidentifikasi, mengevaluasi, mengukur, dan mengelola risiko secara sistematis. Proses manajemen risiko harus menjadi bagian integral dari strategi bisnis UMKM. Ini tidak hanya mencakup pengenalan risiko-risiko yang ada tetapi juga evaluasi dampaknya serta pengambilan langkah-langkah proaktif untuk mengurangi kerugian dan memanfaatkan peluang yang ada. Lebih lanjut, proses pengambilan keputusan dalam manajemen bisnis UMKM harus diarahkan pada penggunaan data yang solid dan pendekatan yang sistematis, meskipun seringkali keputusan juga dipengaruhi oleh intuisi dan keterbatasan informasi.

UMKM menghadapi berbagai jenis risiko termasuk risiko keuangan, operasional, dan reputasi. Memahami jenis-jenis risiko ini menjadi krusial untuk merancang strategi manajemen risiko yang tepat sesuai dengan karakteristik bisnis dan lingkungan operasional UMKM. Selain itu, risiko bisnis yang khusus dihadapi UMKM seperti keterbatasan akses ke pasar dan teknologi, ketergantungan pada pemilik-manajer, serta manajemen keuangan yang terbatas, harus dikelola secara efektif melalui strategi-strategi manajemen risiko yang sesuai. Dalam upaya mengelola risiko-risiko tersebut, UMKM perlu menerapkan berbagai pendekatan seperti penghindaran, retensi, diversifikasi, dan transfer risiko. Memiliki strategi manajemen risiko yang solid dapat membantu UMKM mengurangi dampak negatif risiko, mengoptimalkan peluang yang ada, serta menciptakan lingkungan bisnis yang lebih stabil dan adaptif dalam menghadapi perubahan lingkungan ekonomi dan pasar yang dinamis.

Dari kesimpulan tersebut diatas, UMKM dapat memperbaiki kinerja operasional mereka, meningkatkan daya saing, dan mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan dalam perekonomian yang terus berubah. Pertama, UMKM perlu meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang risiko yang dihadapi serta manfaat dari manajemen risiko yang efektif. Kedua, pemanfaatan teknologi informasi dan sumber daya digital dapat membantu UMKM dalam pengelolaan informasi, keuangan, dan risiko secara lebih efisien. Ketiga, membangun kerja sama dengan pihak eksternal seperti lembaga keuangan, konsultan, atau lembaga riset dapat memberikan akses lebih luas terhadap

sumber daya dan informasi yang diperlukan. Keempat, pelatihan dan pengembangan keterampilan manajemen risiko, pengambilan keputusan, dan penggunaan alat manajemen dapat meningkatkan kapasitas UMKM dalam mengelola risiko dengan lebih baik. Terakhir, UMKM perlu menjadi lebih responsif terhadap perubahan pasar dan teknologi serta terbuka terhadap inovasi dalam strategi bisnis dan pengelolaan risiko. Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan UMKM dapat meningkatkan daya saingnya, mengoptimalkan pengelolaan risiko, dan mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan dalam lingkungan bisnis yang dinamis.

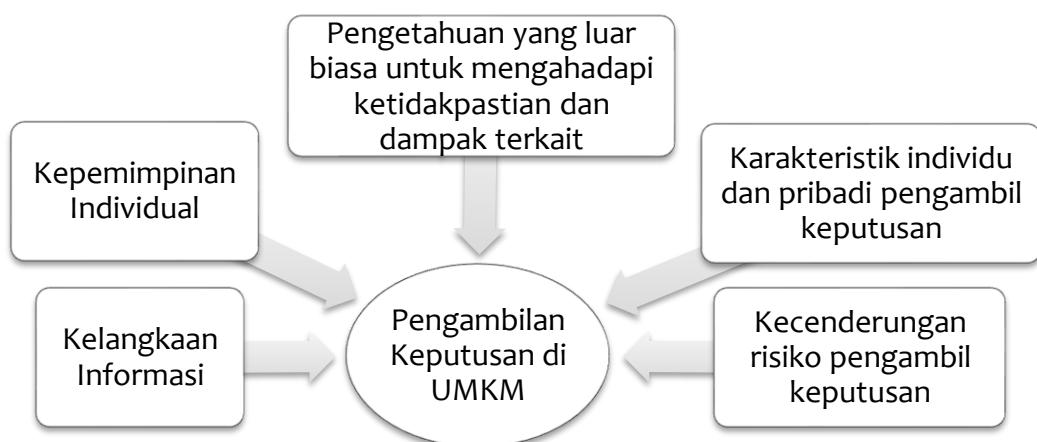
## Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Maniza, L. H., & Lestari, M. (2018). Analisis Implementasi Manajemen Pengendalian Risiko Dalam Upaya Tercapainya Tujuan Organisasi (Studi Kasus Pada Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Perbendaharaan Provinsi Nusa Tenggara Barat). *JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 6(1), 30–38.
- Amirinnisa, M., & Bisma, R. (2023). Analisis Penilaian Risiko Keamanan Informasi Berdasarkan Iso 27005 Untuk Persiapan Sertifikasi Iso 27001 pada Pemerintah Kota Madiun. *JEISBI*, 04(04), 47–58.
- Arta, I. P. S., Satriawan, D. G., Bagiana, I. K., Loppies SP, Y., Shavab, F. A., Mala, C. M. F., Sayuti, A. M., Safitri, D. A., Berlianty, T., Julike, W., Wicaksono, G., Marietza, F., Kartawinata, B. R., & Utami, F. (2021). *MANAJEMEN RISIKO*. [www.penerbitwidina.com](http://www.penerbitwidina.com)
- Aven, T. (2010). On how to define, understand and describe risk. *Reliability Engineering and System Safety*, 95(6), 623–631. <https://doi.org/10.1016/j.ress.2010.01.011>
- Bank Indonesia. (2015). *PROFIL BISNIS USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM)*. Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia.
- Child, J., & Hsieh, L. H. Y. (2014). Decision mode, information and network attachment in the internationalization of SMEs: A configurational and contingency analysis. *Journal of World Business*, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2013.12.012>
- China Construction Bank (CCB) Indonesia. (2023). *LAPORAN PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO*.
- Crovini, C. (2019). *Risk Management in Small and Medium Enterprises*.
- Diana, I., Segaf, S., Ibrahim, Y., Minai, M. S., & Raza, S. (2020). Barriers to small enterprise growth in the developing countries: Evidence from case studies in Indonesia and Malaysia. *Academy of Strategic Management Journal*, 19, 1–10.
- Ekwere, N. (2016). FRAMEWORK OF EFFECTIVE RISK MANAGEMENT IN SMALL AND MEDIUM ENTERPRISES (SMEs): A LITERATURE REVIEW. *Bina Ekonomi*, 20(1), 23–46.
- Elbanna, S. (2006). Strategic decision-making: Process perspectives. *International Journal of Management Reviews*, 8(1), 1–20.
- Febrishamadini, R. (2024). *DASAR - DASAR PENGAMBILAN KEPUTUSAN*.
- Fitriani, Zuraida, A., & Erlina, S. (2013). ANALISIS USAHA PEMBUATAN TAHU (Studi Kasus pada Pabrik Tahu “Berkat Sekumpul” Martapura). *ZIRAA’AH*, 38(3), 23–27.

- Joycelin, Alex, Liu, M. S., Marlina, S. E., Shelvi, & Laulita, N. B. (2022). Analisis Manajemen Risiko Pada Bidang Usaha Kuliner Seoul Cafe. *Jurnal Mirai Management*, 7(3), 228–244. <https://doi.org/10.37531/mirai.v7i3.2492>
- Mardiana, Endah, P. P., & Dianata, A. W. M. (2018). THE EFFECT OF RISK MANAGEMENT ON FINANCIAL PERFORMANCE WITH GOOD CORPORATE GOVERNANCE AS A MODERATION VARIABLE. *Management and Economics Journal*, 2(3), 257–268.
- Mutamimah, & Muharam, H. (2022). STRATEGI MITIGASI RISIKO BISNIS BAGI UKM DI ERA COVID\_19 BERBASIS DIVERSIFIKASI TERINTEGRASI. 118–127. <https://doc-pak.undip.ac.id/id/eprint/13761/>
- Nielsen, B. B., & Nielsen, S. (2011). The role of top management team international orientation in international strategic decision-making: The choice of foreign entry mode. *Journal of World Business*, 46(2), 185–193. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2010.05.003>
- Syadali, M. R., Segaf, & Parmujianto. (2023). Risk management strategy for the problem of borrowing money for Islamic commercial banks. *Enrichment: Journal of Management*, 13(2), 1227–1236.
- Tampubolon, M. P. (2020). *CHANGE MANAGEMENT (Manajemen Perubahan; Individu, Tim Kerja, Organisasi)*. [www.mitrawacanamedia.com](http://www.mitrawacanamedia.com)

## Diagram dan Gambar

**Diagram 1.1** Ciri – Ciri Pengambilan Keputusan di UMKM



**Sumber :** Diolah oleh penulis.

**Gambar 1.1 Risiko Murni**

<b>Tipe Risiko</b>	<b>Definisi</b>	<b>Ilustrasi</b>
Risiko Aset Fisik	Risiko yang terjadi karena adanya kejadian tertentu yang berakibat buruk (kerugian) pada aset fisik perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>■ Kebakaran yang terjadi pada gudang atau bangunan perusahaan.</li> <li>■ Banjir yang mengakibatkan kerusakan pada bangunan dan peralatan.</li> </ul>
Risiko Karyawan	Risiko karena karyawan perusahaan mengalami peristiwa yang merugikan	Kecelakaan kerja, sehingga mengakibatkan karyawan cedera dan membuat kegiatan operasional perusahaan terganggu.
Risiko Legal	Risiko kontrak tidak sesuai yang diharapkan, dokumentasi yang tidak benar	Terjadi perselisihan, menyebabkan perusahaan lain menuntut ganti rugi.

**Sumber :** (Bank Indonesia, 2015)

**Gambar 1.2 Risiko Spekulatif**

<b>Tipe risiko</b>	<b>Definisi</b>	<b>Ilustrasi</b>
Risiko Pasar	Risiko yang terjadi dari pergerakan harga atau volatilitas harga pasar	Harga pasar produk perusahaan mengalami penurunan, menimbulkan kerugian perusahaan
Risiko Kredit	Risiko karena <i>counterparty</i> gagal memenuhi kewajibannya kepada perusahaan	Pelanggan tidak mampu membayar kewajibannya, atau piutang dagang tidak terbayar
Risiko Likuiditas	Risiko tidak dapat memenuhi kebutuhan kas, risiko tidak bisa menjual dengan cepat, karena tidak likuid atau gangguan pasar	Perusahaan tidak memiliki kas yang memadai untuk membayar kewajiban (membayar utang). Perusahaan terpaksa menjual tanah dengan harga murah untuk memenuhi kebutuhan kas
Risiko Operasional	Risiko kegiatan operasional tidak berjalan lancar sehingga menimbulkan kerugian; kegagalan sistem; kesalahan manusia; pengendalian dan prosedur yang kurang	Prosedur pengawasan perusahaan tidak berjalan semestinya, sehingga terjadi pencurian barang perusahaan oleh karyawan

**Sumber :** (Bank Indonesia, 2015)

**Gambar 1.3** Pengukuran Risiko

Sumber : (Bank Indonesia, 2015)